

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teologis Pelayanan Ibadah

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki panggilan untuk membangun kehidupan iman jemaat melalui berbagai bentuk pelayanan, salah satunya melalui ibadah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin gerejawi, tetapi sebagai perjumpaan antara Allah dan umat-Nya yang menghadirkan pembinaan rohani bagi jemaat. Dalam perspektif teologis, ibadah menjadi pusat kehidupan gereja karena melalui ibadah jemaat mendengar firman Tuhan, memuji Allah, berdoa, serta mengalami persekutuan dengan sesama orang percaya. Oleh sebab itu, pelaksanaan ibadah memerlukan penatalayanan yang baik agar seluruh unsur ibadah dapat berjalan tertib, terarah, dan membangun spiritualitas jemaat. Penatalayanan ibadah menjadi bagian penting dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.¹⁷

Penatalayanan ibadah merupakan proses pengaturan, pengelolaan, dan pengoordinasian seluruh unsur pelayanan ibadah agar pelaksanaan ibadah berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan gereja. Penatalayanan ini mencakup pengaturan liturgi, pembagian tugas pelayan

¹⁷ Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," 41–50.

ibadah, pengelolaan musik gereja, penggunaan sarana ibadah, hingga keterlibatan jemaat dalam pelaksanaan ibadah. Dalam praktiknya, penatalayanan ibadah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual karena berkaitan langsung dengan pelayanan kepada Allah. Dengan penatalayanan yang baik, ibadah tidak berjalan secara asal-asalan atau sekadar rutinitas, melainkan menjadi sarana pembinaan rohani yang hidup bagi jemaat.¹⁸

Secara biblis, dasar penatalayanan ibadah dapat ditemukan dalam prinsip keteraturan pelayanan yang diajarkan Alkitab. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 14:40 menegaskan bahwa segala sesuatu dalam ibadah harus berlangsung dengan sopan dan teratur. Prinsip ini menunjukkan bahwa ibadah memerlukan pengelolaan yang baik agar setiap unsur pelayanan dapat berjalan harmonis dan mendukung jemaat untuk beribadah dengan sungguh-sungguh.¹⁹ Selain itu, Roma 12:1 menegaskan bahwa ibadah merupakan persembahan hidup kepada Allah, sehingga pelaksanaan ibadah harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan. Karena itu, penatalayanan ibadah bukan hanya soal teknis pelaksanaan, tetapi juga

¹⁸ Miracle Christophani Julio Unas and Pieter Very Setiawan, "Administrasi Musik Gereja Dalam Konteks Gereja Rintisan: Perencanaan, Pengorganisasian Dan Evaluasi," *Jurnal Penabiblos* 15, no. 2 (July 2024): 141–45, <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.626>.

¹⁹ Pdt. Marthen Nainupu, M.Th., *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.), 13–16.

bentuk tanggung jawab iman gereja dalam menghadirkan ibadah yang memuliakan Allah.²⁰

Dalam konteks gereja masa kini, penatalayanan ibadah perlu dilakukan secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Gereja tidak dapat mempertahankan pola pelayanan yang monoton tanpa memperhatikan kebutuhan jemaat. Perkembangan teknologi, perubahan budaya, serta dinamika kehidupan jemaat menuntut gereja untuk mengelola ibadah secara relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya. Hal ini terlihat dalam perkembangan model ibadah digital maupun ibadah kontekstual yang muncul sebagai bentuk penyesuaian gereja terhadap situasi tertentu. Penatalayanan ibadah yang kontekstual akan membantu jemaat mengalami ibadah yang bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan mereka.²¹

Selain itu, penatalayanan ibadah juga berkaitan erat dengan keterlibatan seluruh jemaat dalam pelayanan. Ibadah bukan hanya tanggung jawab pendeta atau majelis, tetapi merupakan pelayanan bersama seluruh tubuh Kristus. Setiap anggota jemaat memiliki kesempatan untuk terlibat sesuai dengan karunia dan kemampuan yang dimiliki, seperti menjadi pemusik, singer, liturgis, pendoa, ataupun pelayan multimedia. Keterlibatan aktif jemaat dalam ibadah dapat membangun rasa memiliki terhadap gereja

²⁰ Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).

²¹ DR. Y. Tomatala, D.Mis., *Penatalayanan Gereja Yang Efektif* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 15–22.

dan meningkatkan pertumbuhan spiritualitas jemaat. Dengan demikian, penatalayanan ibadah yang baik akan menciptakan ibadah yang tertib, partisipatif, serta menjadi sarana pembinaan iman yang efektif bagi kehidupan jemaat.²²

B. Model Pelayanan Ibadah

1. Penatalayanan Ibadah Umum

Penatalayanan ibadah adalah bentuk pelayanan yang menata seluruh aspek ibadah jemaat agar berpusat pada Kristus. Penatalayanan bukan hanya sekadar pelaksanaan teknis liturgi, melainkan sebuah proses teologis yang mengarahkan jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman melalui doa, firman, dan persekutuan.

Model penatalayanan ibadah mencakup beberapa dimensi penting:

- a. Model Liturgis: menekankan keteraturan dan kesungguhan dalam tata ibadah, sehingga jemaat dapat mengikuti alur ibadah dengan penuh kesadaran rohani.

²² Emanuel Martasudjita, Pr., *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati* (Kanisius, 2009), 23.

- b. Model Partisipatif: memberi ruang bagi jemaat untuk terlibat aktif, baik melalui doa, pujian, maupun pelayanan, sehingga ibadah menjadi pengalaman bersama.
- c. Model Kontekstual: menyesuaikan bentuk ibadah dengan konteks budaya dan kebutuhan jemaat, tanpa mengurangi makna teologisnya.
- d. Model Transformatif: menekankan bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi pengalaman iman yang mengubah kehidupan jemaat dalam kasih, pengharapan, dan pelayanan.²³

Dengan demikian, penatalayanan ibadah yang baik akan memperkuat identitas jemaat sebagai komunitas yang hidup dalam iman dan kasih.

2. Pelayanan Tradisional dan Kontemporer

Pelayanan jemaat berkembang dalam dua pola utama, yakni tradisional dan kontemporer. Model tradisional menempatkan pendeta

²³ Rudy C. Tarumingkeng, *Pelayanan Gereja dan Identitas Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2026), 45.

serta majelis sebagai pusat kegiatan, kemudian jemaat berperan sebagai penerima. Dari pola tersebut memberikan penekanan keteraturan.²⁴

Sebaliknya, model pelayanan kontemporer menekankan keterlibatan seluruh jemaat dalam pelayanan gereja. Pelayanan dipahami sebagai tanggung jawab bersama, sehingga setiap anggota jemaat diberi ruang untuk berpartisipasi sesuai dengan karunia dan kemampuannya. Model ini lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk penggunaan metode kreatif dalam ibadah dan pelayanan. Penelitian tentang pelayanan kontekstual menunjukkan bahwa keterlibatan aktif jemaat mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan partisipasi dalam kehidupan gereja.²⁵

Dengan demikian, dari kedua model tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Model tradisional unggul dalam keteraturan, sedangkan model kontemporer unggul dalam partisipasi. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang mampu mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut agar pelayanan tetap tertib sekaligus partisipatif.

3. Peran Pemimpin Jemaat dalam Pelayanan

²⁴ Rendi Rendi and Yosia Belo, "Revitalisasi Spiritualitas Jemaat Melalui Pelayanan Iman Kontekstual Di GKSI Senajuk Kabupaten Landak, Kalimantan Barat," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang* 2, no. 2 (November 2025): 60–62, <https://doi.org/10.63248/mangentang.v2i2.156>.

²⁵ Rendi and Belo, 65.

Pemimpin jemaat harus memiliki peran dalam menentukan arah dan kualitas pelayanan gereja. Tidak hanya bertugas untuk menjadi pelaksana pelayanan, tapi juga harus sebagai pengarah atau pembina jemaat. Kepemimpinan gereja yang efektif ditandai oleh kemampuan dalam mengoordinasikan pelayanan, membangun kerja sama, serta mendorong keterlibatan jemaat secara aktif.²⁶

Penelitian mengenai kepemimpinan gerejawi menunjukkan bahwa fungsi pemimpin dalam gereja tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi antara berbagai jabatan seperti penatua, diaken, dan pelayan lainnya untuk menciptakan pelayanan yang holistik.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak bersifat sentralistik, tetapi kolaboratif.

Selain itu, kepemimpinan dalam gereja pada hakikatnya bersifat melayani (*servant leadership*). Pemimpin dipanggil untuk menjadi teladan dalam kerendahan hati dan pengabdian, bukan sebagai pusat kekuasaan. Penelitian lain menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah berkontribusi terhadap pertumbuhan jemaat dan kualitas pelayanan gereja.²⁸ Dengan demikian, peran pemimpin sangat

²⁶ Toni Toni and Yeheskiel Yeheskiel, "Model Kepemimpinan Kolaboratif Berdasarkan 1 Korintus 12:12-31 Dalam Organisasi Gereja," *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 2 (December 2025): 120–23, <https://doi.org/10.51591/pst.v25i2.208>.

²⁷ Toni and Yeheskiel, 124.

²⁸ Petter Tedjo and Doni Heryanto, "Karakteristik Pelayanan Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4 Dan Implementasinya Bagi GPdI Zion Altar Malang," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 2024): 25–27, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.336>.

menentukan apakah pelayanan gereja bersifat partisipatif atau justru terpusat dan terbatas.

4. Partisipasi Jemaat dalam Pelayanan

Partisipasi jemaat adalah salah satu indikator penting untuk keberhasilan suatu pelayanan dalam jemaat. Jemaat yang terlibat secara aktif dalam pelayanan tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku dalam kehidupan gereja. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti pelayanan ibadah, kegiatan kategorial, pelayanan sosial, maupun penginjilan.²⁹ Keterlibatan jemaat dalam pelayanan memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan gereja dan kehidupan iman jemaat. Jemaat yang aktif dalam pelayanan cenderung memiliki pemahaman iman yang lebih baik serta keterikatan yang lebih kuat dengan gereja.³⁰

Selain itu, pelayanan yang melibatkan jemaat secara aktif juga berkontribusi pada pengembangan spiritualitas misioner, di mana setiap anggota jemaat menyadari panggilannya untuk melayani dan bersaksi dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Oleh karena itu, partisipasi jemaat perlu didorong melalui penatalayanan yang baik, pembinaan yang

²⁹ Yosepend Simanjuntak, "Meningkatkan Produktivitas Gereja Dalam Partisipasi Pelayanan Jemaat Di Era Digitalisasi," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 6, no. 1 (December 2022): 70–73, <https://doi.org/10.54345/jta.v6i1.84>.

³⁰ Simanjuntak, 74.

³¹ Julita Anastasya Rieuwpassa, "Peranan Spiritualitas Misioner Terhadap Pelayanan Jemaat GKI Paulus Jayapura," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (June 2021): 40–42, <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.33>.

berkelanjutan, serta kepemimpinan yang mampu memberdayakan jemaat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat partisipasi jemaat, semakin besar peluang terjadinya pertumbuhan spiritualitas dalam kehidupan gereja. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan jemaat dapat menyebabkan pelayanan berjalan tidak maksimal dan pertumbuhan iman menjadi stagnan.

C. Spiritualitas Jemaat

Spiritualitas jemaat merupakan aspek mendasar dalam kehidupan gereja yang berkaitan dengan kualitas relasi manusia dengan Allah. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, tetapi mencakup keseluruhan hidup yang diarahkan kepada Tuhan. Dalam kehidupan gereja, spiritualitas menjadi indikator utama dalam melihat pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani jemaat. Spiritualitas yang sehat akan tercermin dalam sikap hidup, pola pikir, serta tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari jemaat.³²

Spiritualitas juga memiliki dimensi personal dan komunal yang saling berkaitan. Secara personal, spiritualitas berkaitan dengan relasi individu dengan Allah melalui doa, firman, dan perenungan iman. Secara komunal, spiritualitas tampak dalam kehidupan persekutuan jemaat yang saling

³² F. B. J. Topno, *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 45–47.

membangun dan menguatkan. Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan iman individu akan memengaruhi kualitas kehidupan bersama dalam gereja. Persekutuan yang sehat akan menjadi sarana pertumbuhan spiritual yang efektif. Dengan demikian, spiritualitas jemaat merupakan proses yang melibatkan individu dan komunitas secara bersamaan.³³

1. Pengertian Spiritualitas dalam Konteks Kristen

Spiritualitas dalam konteks Kristen merujuk pada kehidupan yang berpusat pada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus. Spiritualitas tidak hanya terbatas pada praktik ibadah seperti doa dan membaca Alkitab, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang mencerminkan iman kepada Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan proses hidup yang dinamis dan terus berkembang. Spiritualitas yang sejati akan menghasilkan keselarasan antara iman serta wujud tindakan dalam praktik kehidupan.³⁴

Spiritualitas dalam kajian teologi dipahami sebagai proses formasi rohani yang membentuk karakter seseorang menjadi serupa bahkan segambar dengan Kristus. Proses ini melibatkan pembaruan batin yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Spiritualitas tidak hanya menyangkut pengalaman batin, tetapi juga perubahan hidup yang

³³ F. B. J. Topno, 48.

³⁴ F. B. J. Topno, 50.

terlihat dalam praktik kehidupan. Oleh karena itu, spiritualitas harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi batin dan tindakan.³⁵

Spiritualitas Kristen juga mencakup relasi yang utuh, yaitu relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Relasi dengan Allah menjadi dasar utama yang kemudian diwujudkan dalam relasi dengan sesama melalui kasih dan pelayanan. Spiritualitas yang sehat akan menghasilkan keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek akan memengaruhi kualitas spiritualitas secara keseluruhan. Dengan demikian, spiritualitas harus dikembangkan secara menyeluruh.³⁶

Spiritualitas tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring perjalanan iman seseorang. Dalam proses ini, jemaat membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan agar spiritualitas mereka tidak mengalami stagnasi. Tanpa pembinaan yang terarah, spiritualitas dapat melemah dan kehilangan arah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas Jemaat

Pertumbuhan spiritualitas jemaat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran iman, komitmen

³⁵ Mikael Harianja and Ricky Pramono Hasibuan, "Persekutuan Yang Holistik: Tinjauan Dogmatis Tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfesi HKBP," *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (November 2023): 45–48, <https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.75>.

³⁶ Rieuwpassa, "Peranan Spiritualitas Misioner Terhadap Pelayanan Jemaat GKI Paulus Jayapura."

pribadi, dan kerinduan untuk bertumbuh secara rohani. Jemaat yang memiliki kesadaran iman yang kuat akan lebih terdorong untuk menjalankan disiplin rohani secara konsisten. Disiplin rohani seperti doa, membaca firman, dan persekutuan menjadi sarana penting dalam pertumbuhan spiritual.³⁷

Selain itu ada juga factor eksternal, yang meliputi kualitas pelayanan gereja, kepemimpinan, serta sistem pembinaan yang tersedia. Pelayanan yang terarah dan berkesinambungan akan sangat membantu jemaat dalam bertumbuh secara rohani. Sebaliknya, pelayanan yang tidak terstruktur dapat menghambat pertumbuhan iman jemaat.³⁸

Lingkungan sosial dan budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi spiritualitas jemaat. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup dapat memberikan tantangan bagi kehidupan rohani. Jemaat yang tidak memiliki dasar iman yang kuat akan mudah ikut terpengaruh oleh nilai-nilai yang menyimpang dari nilai ajaran Kristus. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan iman yang berkelanjutan.

Relasi dalam komunitas jemaat juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan spiritualitas. Persekutuan yang sehat akan

³⁷ Simanjuntak, "Meningkatkan Produktivitas Gereja Dalam Partisipasi Pelayanan Jemaat Di Era Digitalisasi," 70–73.

³⁸ Rieuwpassa, "Peranan Spiritualitas Misioner Terhadap Pelayanan Jemaat GKI Paulus Jayapura," 40–42.

mendorong jemaat untuk saling menguatkan dan bertumbuh bersama. Sebaliknya, konflik atau kurangnya kebersamaan dapat menghambat pertumbuhan iman. Dengan demikian, komunitas yang baik menjadi faktor pendukung utama dalam spiritualitas jemaat.³⁹

3. Indikator Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat

1. Pengertian Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas merupakan proses peningkatan kualitas hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan yang berdampak nyata pada karakter, motivasi, dan tindakan sehari-hari. Spiritualitas sejati tidak berhenti pada pengalaman emosional, melainkan menghasilkan transformasi hidup yang semakin serupa dengan Kristus. Hal ini ditegaskan dalam 2 Petrus 3:18 yang menyatakan, “Bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus.” Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai dimensi relasional yang dinamis, berbeda dari religiusitas yang cenderung menekankan ritual tanpa perubahan karakter. Pertumbuhan spiritualitas dapat diukur melalui indikator perilaku yang konsisten, sehingga menjadi objek penelitian yang dapat diamati secara empiris.⁴⁰

³⁹ Siswanto, “Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani,” 351–70.

⁴⁰ Judhi Kurniawan Lakaoni, *Metode Mengajar Yesus Untuk Pertumbuhan Spiritualitas Siswa Kristen*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 1, Nomor 2, Januari 2022. 82-83.

2. Indikator Utama Pertumbuhan Spiritualitas

- a. Keintiman dengan Tuhan ditandai dengan kerinduan bersekutu melalui doa dan pembacaan Alkitab secara pribadi (Mazmur 42:2; Yohanes 15:5).
- b. Karakter Kristus tercermin dalam buah Roh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, kesabaran, dan kesetiaan (Galatia 5:22–23; 2 Korintus 3:18).
- c. Ketaatan pada Firman menunjukkan keseriusan seseorang untuk menjadi pelaku Firman, bukan hanya pendengar (Yakobus 1:22; Yohanes 14:15).
- d. Kehidupan doa bukan sekadar daftar permintaan, melainkan komunikasi dua arah yang melibatkan syafaat dan kepekaan terhadap suara Tuhan (1 Tesalonika 5:17; Filipi 4:6).
- e. Komunitas dan pelayanan menegaskan bahwa pertumbuhan tidak terjadi secara individual, melainkan melalui persekutuan dan pelayanan bersama (Ibrani 10:25; 1 Petrus 4:10). Keenam, perspektif hidup yang kekal mengarahkan keputusan dan prioritas hidup, menjauhkan dari pandangan duniawi (Roma 12:2; Kolose 3:2).

- f. Kesaksian dan misi menegaskan bahwa kehidupan yang bertumbuh akan menjadi terang bagi orang lain dan berani bersaksi tentang Kristus (Matius 5:16; Kisah Para Rasul 1:8).⁴¹

3. Tingkatan Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas dapat dikategorikan dalam lima tingkatan. Bayi rohani masih bergantung pada orang lain dan cenderung egois, misalnya hanya beribadah jika dijemput. Kanak-kanak rohani mulai mengenal benar dan salah, tetapi masih labil dalam komitmen iman. Dewasa muda rohani sudah terlibat dalam pelayanan, namun masih mengalami jatuh-bangun dalam kehidupan pribadi. Dewasa rohani menunjukkan stabilitas iman, konsistensi dalam saat teduh, serta mulai membimbing orang lain. Puncaknya adalah bapa/ibu rohani, yaitu pribadi yang hidupnya berdampak luas, memimpin, dan melahirkan murid rohani baru. Klasifikasi ini membantu peneliti dan konselor memahami dinamika pertumbuhan jemaat secara bertahap.⁴²

4. Perbedaan Spiritualitas dan Religiusitas

⁴¹ Krido Siswanto, Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen, *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, Volume 2, No 2, 2024. 3-10.

⁴² Nathanail Sitepu, *Urgensi Menemukan Model Permuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat*, *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 5, No 2, Desember 2020, 7-8.

Spiritualitas sejati berbeda dengan religiusitas kosong. Spiritualitas lahir dari kerinduan tulus untuk berjumpa dengan Tuhan, sehingga doa, ibadah, dan pelayanan dilakukan dengan motivasi kasih. Sebaliknya, religiusitas cenderung berorientasi pada kewajiban, penampilan, atau encarian pengakuan. Misalnya, doa dilakukan karena takut dosa atau ingin dilihat orang, bukan karena rindu bersekutu dengan Allah. Membaca Alkitab dalam spiritualitas bertujuan untuk dibentuk, sedangkan dalam religiusitas hanya untuk debat atau hafalan. Pelayanan dalam spiritualitas dilakukan karena kasih, sementara religiusitas melayani demi panggung. Perbedaan mendasar ini terletak pada hasil: spiritualitas menghasilkan perubahan karakter, sedangkan religiusitas tidak membawa transformasi.⁴³

5. Cara Mengukur Pertumbuhan Spiritualitas

Dalam penelitian atau konseling, pertumbuhan spiritualitas dapat diukur menggunakan angket skala Likert 1–4. Setiap indikator dijabarkan dalam butir pernyataan, misalnya: “Saya menyediakan waktu khusus setiap hari untuk bersaat teduh” (keintiman), “Saya mampu mengendalikan amarah ketika disakiti teman” (karakter), atau “Saya tetap jujur walau tidak ada orang yang mengawasi” (ketaatan).

⁴³ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spriritualitas: Konsep yang sama atau Berbeda*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris, Vol. 2, No. 2, 2016. 72.

Responden menilai frekuensi perilaku dengan skor 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, dan 4 = Selalu. Rata-rata skor $\geq 3,00$ menunjukkan spiritualitas yang bertumbuh. Dengan demikian, spiritualitas dapat dioperasionalisasi secara kuantitatif, sehingga penelitian memiliki dasar empiris yang jelas.

6. Faktor yang Menghambat Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas dapat terhambat oleh beberapa faktor. Pertama, dosa yang dipelihara membuat doa tidak berkenan di hadapan Allah (Mazmur 66:18). Kedua, ketiadaan komunitas menyebabkan iman menjadi dingin karena tidak ada dukungan rohani. Ketiga, Firman hanya berhenti di kepala tanpa dipraktikkan, sehingga tidak menghasilkan perubahan hidup. Keempat, luka batin yang tidak dibereskan menghalangi seseorang untuk percaya bahwa Tuhan itu baik. Kelima, cinta dunia menjauhkan hati dari kasih Allah (1 Yohanes 2:15). Faktor-faktor ini perlu diidentifikasi dalam penelitian maupun konseling agar jemaat dapat diarahkan pada pemulihan dan pertumbuhan yang sehat.⁴⁴

4. Implikasi Spiritualitas bagi Kehidupan Jemaat

⁴⁴ Olivia C. Wawung, Aljuanika E. Ering, Febiola Gratia Lepa, Mikael Fabio Polii, *Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi industry 4.0*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2021, 7 (7). 6.

Spiritualitas yang bertumbuh akan membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan jemaat. Jemaat yang memiliki spiritualitas yang baik akan menunjukkan kedewasaan iman dalam sikap dan tindakan. Mereka akan lebih aktif dalam pelayanan dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal ini akan menciptakan kehidupan gereja yang lebih hidup dan dinamis.⁴⁵

Spiritualitas yang bertumbuh juga akan mendorong jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan kesaksian. Jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki dimensi misioner. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang hidup dan berdampak.

Sebaliknya, rendahnya spiritualitas akan berdampak pada menurunnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Jemaat menjadi pasif dan kurang memiliki semangat dalam kehidupan iman. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan spiritualitas jemaat.⁴⁶

⁴⁵ Umi Rumiya et al., "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Kabet, Tembalang, Wlingi - Blitar," *Journal Kerusso* 3, no. 2 (September 2018): 9–19, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.93>.

⁴⁶ Romelus Blegur et al., *Mengembangkan Pengetahuan Anak Sekolah Minggu tentang Cerita Alkitab Melalui Alat Peraga*, n.d., 12–15.

D. Penatalayanan Ibadah

Penatalayanan ibadah merupakan upaya sistematis gereja dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan seluruh bentuk pelayanan agar bisa berjalan dengan sistematis, efektif serta selaras dnegan tujuan gereja.. Penataan yang baik akan membantu gereja dalam menjalankan tugas pelayanannya secara optimal.⁴⁷

Penatalayanan juga berkaitan dengan bagaimana gereja mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, waktu, maupun program pelayanan. Tanpa penataan yang baik, pelayanan cenderung berjalan tidak terarah, tidak merata, dan kurang memberikan dampak bagi pertumbuhan iman jemaat. Oleh karena itu, penatalayanan menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan gereja.

1. Pengertian Penatalayanan

Penatalayanan merupakan usaha terstruktur gereja dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan seluruh bentuk pelayanan agar berjalan secara efektif, sistematis, serta sejalan dengan visi dan misi gereja. Penataan yang baik memungkinkan gereja melaksanakan tugas pelayanannya secara optimal. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, waktu, dan program pelayanan. Tanpa penatalayanan yang jelas, pelayanan cenderung tidak terarah, kurang merata, dan

⁴⁷ Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen Pelayanan Gereja*, 15–17.

minim dampak terhadap pertumbuhan iman jemaat. Karena itu, penatalayanan menjadi aspek esensial dalam kehidupan gereja.⁴⁸

Dalam perspektif teologi praktis, penatalayanan tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga merupakan wujud tanggung jawab iman. Gereja dipanggil untuk mengatur pelayanan dengan bijaksana, sehingga setiap anggota jemaat dapat terlibat sesuai karunia yang dimiliki. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, penatalayanan menjadi sarana untuk memastikan keteraturan, koordinasi, dan relevansi pelayanan terhadap kebutuhan jemaat serta perkembangan zaman.⁴⁹

Penatalayanan juga menekankan pentingnya keteraturan dan koordinasi dalam pelayanan. Pelayanan yang tidak teratur akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki sistem yang jelas dalam mengatur pelayanan agar setiap bagian dapat berjalan secara harmonis.

Selain itu, penatalayanan harus bersifat dinamis dan kontekstual. Gereja perlu menyesuaikan bentuk dan pola pelayanan dengan kebutuhan jemaat dan perkembangan zaman. Dengan demikian,

⁴⁸ Grosman, Rogahang, and Deflita, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," 78–82.

⁴⁹ Grosman, Rogahang, and Deflita, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat."

pelayanan tidak hanya berjalan secara rutin, tetapi juga relevan dengan kehidupan jemaat.

2. Prinsip-Prinsip Penatalayanan ibadah

Penatalayanan ibadah perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas agar ibadah tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi benar-benar menjadi sarana perjumpaan jemaat dengan Allah. Prinsip pertama ialah bahwa ibadah harus berpusat pada Allah (God-centered worship). Ibadah bukan sekadar kegiatan seremonial gereja, melainkan respons umat terhadap karya keselamatan Allah. Oleh sebab itu, seluruh unsur ibadah, seperti pujian, doa, pembacaan firman, khotbah, dan persembahan, harus diarahkan untuk memuliakan Tuhan. Dalam perspektif teologi Kristen, ibadah menjadi ruang di mana jemaat mengalami hadirat Allah dan dibentuk secara rohani melalui firman-Nya. Karena itu, penatalayanan ibadah harus menjaga agar seluruh pelaksanaan ibadah tetap berlandaskan Alkitab dan tidak kehilangan makna teologisnya.⁵⁰

Prinsip kedua adalah keteraturan dan ketertiban dalam pelaksanaan ibadah. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 14:40 menegaskan bahwa segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur. Prinsip ini menunjukkan bahwa ibadah memerlukan pengelolaan yang

⁵⁰ Andreas Hauw, *Teologi Ibadah* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 22–24.

baik agar seluruh rangkaian ibadah berjalan tertib, terarah, dan tidak menimbulkan kekacauan. Penatalayanan ibadah mencakup penyusunan liturgi, pembagian tugas pelayan ibadah, pengaturan waktu, serta koordinasi antarbidang pelayanan. Tanpa keteraturan, ibadah dapat kehilangan fokus dan mengurangi kekhusyukan jemaat dalam beribadah. Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki sistem penatalayanan ibadah yang jelas sehingga setiap unsur pelayanan dapat berjalan secara harmonis.⁵¹

Selain itu, prinsip partisipasi jemaat juga menjadi dasar penting dalam penatalayanan ibadah. Ibadah bukan hanya milik pendeta atau pelayan tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus. Jemaat perlu diberi ruang untuk terlibat secara aktif, baik melalui pujian, doa, pembacaan firman, pelayanan musik, maupun bentuk pelayanan lainnya. Keterlibatan jemaat menunjukkan bahwa ibadah adalah persekutuan bersama umat Allah. Partisipasi aktif jemaat juga dapat menolong jemaat merasa memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan gereja dan memperkuat pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, penatalayanan ibadah harus mampu memberdayakan

⁵¹ Daniel Ronda, *Dasar Teologi Yang Teguh Tentang Ibadah Dan Spiritualitas* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, n.d.), 41–43.

jemaat agar tidak hanya menjadi penonton dalam ibadah, tetapi juga pelaku aktif dalam pelayanan.⁵²

3. Strategi Penatalayanan untuk Pertumbuhan Spiritualitas

Penatalayanan yang baik memerlukan strategi yang tepat agar dapat mendukung pertumbuhan spiritualitas jemaat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah perencanaan pelayanan yang terarah. Gereja perlu menyusun program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan memiliki tujuan yang jelas. Perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaan dan evaluasi pelayanan.⁵³

Strategi berikutnya adalah pembagian tugas yang jelas dan merata. Setiap pelayan perlu mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam pelayanan. Pembagian tugas yang tidak merata dapat menyebabkan beban pelayanan hanya ditanggung oleh sebagian orang, sehingga pelayanan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penatalayanan harus memastikan adanya distribusi tugas yang adil.

Selain itu, pembinaan jemaat juga menjadi strategi penting dalam penatalayanan. Gereja perlu menyediakan program pembinaan yang berkelanjutan, seperti pengajaran firman, kelompok kecil, dan pelayanan

⁵² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pemahaman Makna Gereja Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Dan Orang Peraya," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (November 2023): 24, <https://doi.org/10.54403/rjtpti.v3i2.62>.

⁵³ Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, "Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (June 2025): 119–31, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1220>.

pastoral. Pembinaan ini bertujuan untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman dan siap terlibat dalam pelayanan. Koordinasi antarbidang pelayanan juga menjadi strategi yang penting. Pelayanan gereja harus berjalan secara terpadu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Koordinasi yang baik akan menciptakan sinergi dalam pelayanan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program gereja.⁵⁴

Dengan demikian, penatalayanan yang disertai dengan strategi yang tepat akan menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas jemaat. Pelayanan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi menjadi proses pembinaan iman yang berkelanjutan.

E. Kaitan Teologis Penatalayanan dengan Spiritualitas

Penatalayanan ibadah memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan spiritualitas, sebab pelayanan ibadah pada hakikatnya merupakan sarana pembinaan iman. Dalam perspektif teologi, pelayanan bukan sekadar aktivitas administratif atau organisatoris, melainkan bagian dari karya Allah yang bertujuan membentuk kehidupan rohani umat-Nya. Oleh karena itu, kualitas penatalayanan akan sangat menentukan sejauh mana jemaat mengalami proses pendewasaan iman. Penatalayanan yang tertata baik menciptakan ruang pembinaan yang terarah, sedangkan

⁵⁴ Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, 119–31.

pelayanan yang tidak terstruktur berpotensi menghambat perkembangan rohani jemaat.⁵⁵

Kitab Suci menegaskan pentingnya sistem pembinaan iman yang berkesinambungan. Dalam 2 Timotius 3:16–17 dinyatakan bahwa seluruh Firman Allah berguna untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik orang dalam kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang terarah. Dalam konteks gereja, penatalayanan menjadi wadah untuk menghadirkan fungsi-fungsi tersebut secara nyata dalam kehidupan jemaat, sehingga pelayanan yang tertata mampu menuntun jemaat menuju kedewasaan iman.⁵⁶

Teladan Yesus Kristus memperlihatkan bahwa pelayanan yang terencana dan holistik berdampak besar pada kehidupan rohani para pengikut-Nya. Yesus tidak hanya melayani secara spontan, tetapi memiliki pola pelayanan yang jelas: mengajar, membina murid, dan melakukan pelayanan kasih. Pelayanan-Nya mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal, sehingga menghasilkan transformasi hidup yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan yang terarah dan penuh makna menjadi sarana efektif bagi pertumbuhan spiritualitas.⁵⁷

⁵⁵ Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen Pelayanan Gereja*, 112–15.

⁵⁶ Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, “Menjadi Gereja Yang Membina,” 126.

⁵⁷ Tedjo and Heryanto, “Karakteristik Pelayanan Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5,” 12.

Demikian pula, pelayanan Rasul Paulus menunjukkan adanya penatalayanan yang sistematis. Paulus tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga membangun jemaat, menetapkan pemimpin, serta memberikan pengajaran berkelanjutan. Pola pelayanan Paulus menegaskan bahwa pertumbuhan iman jemaat merupakan hasil dari pembinaan yang terstruktur, bukan proses yang terjadi secara otomatis. Dengan demikian, penatalayanan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan spiritual jemaat.⁵⁸

Dalam konteks gereja masa kini, keterkaitan antara penatalayanan dan spiritualitas semakin nyata. Pelayanan yang tertata memberikan arah yang jelas bagi jemaat dalam bertumbuh secara rohani melalui ibadah, pengajaran, dan pelayanan pastoral. Sebaliknya, pelayanan yang tidak teratur dapat menyebabkan jemaat kehilangan arah dan mengalami stagnasi dalam pertumbuhan iman.⁵⁹

Penatalayanan yang baik juga menciptakan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan gereja: ibadah, persekutuan, pelayanan sosial, dan penginjilan. Keseimbangan ini penting agar pertumbuhan spiritualitas jemaat tidak parsial, melainkan menyeluruh. Jemaat tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan iman, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁶⁰

⁵⁸ Toni and Yeheskiel, "Model Kepemimpinan Kolaboratif Berdasarkan 1 Korintus 12," 130.

⁵⁹ Novedin Waruwu et al., *Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, n.d.

⁶⁰ Waruwu et al.

Dengan demikian, penatalayanan ibadah memiliki dimensi teologis yang mendalam karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan iman. Pelayanan yang tertata dengan baik menjadi sarana efektif dalam membangun spiritualitas jemaat, sedangkan pelayanan yang tidak tertata dapat menjadi penghambat pertumbuhan rohani. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan perhatian serius terhadap penatalayanan sebagai bagian dari tanggung jawab teologis dalam membangun tubuh Kristus.